SETARA TETAPI BERBEDA: TANTANGAN PEREMPUAN DI ERA KONTEMPORER DALAM PEMIKIRAN MURTHADA MUTHAHARI

Wanda Ayu Elpandari¹, Abd. Rahman Hamid², Sudarman³, Muhammad
Akmansyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Alamat e-mail : ¹alियuswanda@gmail.com,
²rahmanhamid@radenintan.ac.id, ³sudarman@radenintan.ac.id,
⁴akmansyah@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The issue of gender equality and the role of women in contemporary society continues to be a topic of debate, particularly in facing the challenges of globalization and modernity. In this context, the thoughts of Murthada Muthahari, a contemporary Muslim intellectual, offer an approach that balances biological nature with the value of human equality. This study aims to examine Muthahari's perspectives on women and gender equality, and to assess their relevance to the challenges faced by women in the contemporary era. The method used is library research with a descriptive-analytical approach and philosophical interpretation of Muthahari's major works as primary literature, along with journals, books, and other scholarly works as relevant secondary literature. The results of the study show that Muthahari promotes the concept of "equal but different," which implies equality in human value while recognizing innate differences as the basis of justice. His thought rejects the subordination of women while also criticizing liberal feminism that neglects gender nature. In the discussion, Muthahari's concept is viewed as capable of bridging Islamic values with the demands of contemporary gender equality in a just, rational, and non-extreme manner. Therefore, Muthahari's thought can serve as a foundational basis for formulating just gender relations amid global social changes.

Keywords: Murthada Muthahari, women, gender equality, nature, Islamic feminism

ABSTRAK

Isu kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat kontemporer terus menjadi perdebatan, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Dalam konteks ini, pemikiran Murthada Muthahari, seorang intelektual Muslim kontemporer, menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara kodrat biologis dan nilai kesetaraan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Muthahari mengenai perempuan dan kesetaraan gender, serta menilai relevansinya terhadap tantangan yang dihadapi perempuan di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research)

dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretasi filosofis terhadap karya-karya utama Muthahari sebagai literature primer, serta karya-karya dari jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya sebagai literature sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muthahari mengusung konsep “setara tetapi berbeda”, yaitu kesetaraan dalam nilai kemanusiaan, namun tetap mengakui perbedaan kodrati sebagai dasar keadilan. Pemikirannya menolak subordinasi perempuan sekaligus mengkritik feminisme liberal yang mengabaikan fitrah gender. Dalam pembahasan, konsep Muthahari dipandang mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan kesetaraan gender kontemporer secara adil, rasional, dan tidak ekstrem. Dengan demikian, kontribusi pemikiran Muthahari dapat dijadikan dasar atas dalam merumuskan relasi gender yang berkeadilan di tengah perubahan sosial global.

Kata Kunci: Murthada Muthahari, perempuan, kesetaraan gender, kodrat, feminisme Islam

A. Pendahuluan

Isu kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat terus menjadi topik hangat diperbincangkan ditengah dinamika zaman yang serba cepat dan kompleks. Perempuan menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah, mulai dari eksploitasi dalam dunia kerja, stereotip sosial, hingga tekanan budaya yang membentuk peran gender secara kaku dan sering tidak seimbang. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh Islam kontemporer seperti Murthada Muthahari memberikan perspektif alternatif yang menarik yakni menekankan bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara tetapi berbeda, setara dalam nilai kemanusiaan, namun memiliki

perbedaan kodrati yang tidak boleh diabaikan (Wati et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Muthahari tentang perempuan, terutama dari perspektif teologis, dan filsafat etika. Misalnya, karya Hasriyani Mahmud, menyoroti pandangan Murthada Muthahari tentang hak dan kedudukan perempuan dalam Islam (Mahmud, 2014).

Penelitian oleh Annisa Tawakalni, yang membahas Konsep Hijab Menurut Murthada Muthahari dan Relevansinya dengan persoalan Etis dan Teologis (Tawakalni et al., 2022). Sementara itu penelitian oleh M. Aziz Mukti, menekankan pada kesetaraan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan

(Mukti, 2021).

Penelitian lain oleh Nabila Fahriza, Diferensiasi laki-laki dan perempuan dan keadilan gender menurut Murthada Muthahari, dengan kesimpulan bahwa diferensiasi laki-laki dan perempuan yang dibangun Murthada Muthahari dalam ranah Feminismenya merupakan kritik atas perkembangan feminisme mainstream yang dinilai menyalahi qadar yang telah ditetapkan bagi laki-laki dan perempuan (Fahriza, 2022).

Namun, berbagai kajian yang ada hingga saat ini masih belum secara menyeluruh bagaimana pemikiran Muthahari dapat memberikan kontribusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi perempuan dalam realitas kontemporer dan kebebasan gender yang kerap terjebak dalam ideologi Barat yang bersifat sekuler.

Kesenjangan ini menandakan perlunya penelitian yang mendalam terhadap pemikiran Murthada Muthahari dalam konteks kontemporer. Khususnya dalam mengkaji bagaimana gagasannya tentang perbedaan kodrati dapat dijadikan sebagai dasar etis dan filosofis untuk membangun konsep

kesetaraan yang tetap menghargai identitas perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Murthada Muthahari tentang perempuan dalam menghadapi tantangan era kontemporer, serta menilai relevansi dan kontribusinya terhadap diskursus keadilan gender saat ini.

Nilai yang dihasilkan dari kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pemikiran tentang studi Islam dan gender, tetapi juga dapat menjadi acuan normatif dan filosofis bagi umat Islam dalam membangun hubungan gender yang adil tanpa mengorbankan identitas kultural dan religius. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani antara pemikiran islam klasik dan kontemporer dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang mencari arah dalam diskursus kesetaraan gender. Sejalan hal tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar yaitu sejauh mana konsep “setara tetapi berbeda” dalam pemikiran Murthada Mutahahri dapat ditransformasikan menjadikan landasan etis dan solutif dalam menjawab problematika relasi gender di era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada eksplorasi pemikiran Murtadha Muthahari mengenai perempuan dan kesetaraan gender, serta upaya menafsirkan relevansi pemikirannya terhadap tantangan perempuan di era kontemporer. Studi kepustakaan memberikan ruang untuk kajian mendalam terhadap karya-karya primer maupun sekunder, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun sumber digital lainnya yang relevan dengan tema penelitian (Abdullah, 2024).

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dari karya-karya Murthada Muthahari, seperti buku *The Rights of Women in Islam*. Adapun data sekunder dikumpulkan dari berbagai karya ilmiah yang membahas pemikiran Muthahari, serta penelitian mengenai gender dalam konteks Islam kontemporer, yang meliputi jurnal, buku, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah gagasan-gagasan utama Muthahari tentang perempuan, kemudian mengaitkannya dengan konteks tantangan perempuan di zaman sekarang. Proses ini dilakukan melalui proses interpretasi filosofis yang mendalam, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari masing-masing pemikiran, serta membandingkannya dengan wacana kesetaraan gender yang berkembang dalam diskursus keilmuan saat ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu bertujuan untuk menggambarkan konsep-konsep yang dikembangkan Muthahari serta menganalisis potensinya sebagai solusi konseptual terhadap problematika perempuan saat ini. Selain itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menguraikan nilai-nilai moral dan rasionalitas dalam pemikiran Muthahari, sehingga penelitian ini mampu memberikan pandangan normatif dan kritis terhadap relasi gender pada masyarakat saat ini (Hasyim, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Setara tetapi Berbeda dalam Pemikiran Murthada Muthahari

Murthada Muthahari, seorang filosof, ulama, sufi Syiah kontemporer, serta seorang ideologi revolusi Islam Iran (Muthahhari, 2016). Lahir pada 2 februari 1920 M yang bertepatan dengan tahun 1338 Hijriyyah di desa Fariman, dekat kota Masyhad, Iran.(Muthahhari, 2016) Ayahnya, Syekh Mohammad Hussien Muthahari, seorang ulama terkemuka yang banyak terinspirasi oleh karya tradisionalis Mulla Baqir Majilisi, sangat dihormati dan disegani oleh seluruh lapisan masyarakat, baik di Khurasan maupun Iran pada umumnya (Warno & Agama, 2023).

Murthada Muthahari merupakan murid dari Ayatollah Khomeini dan dikenal karena kemampuannya menjembatani antara ajaran Islam Klasik dengan tantangan modernitas (Barsihannor, 2011). Pemikirannya banyak dituangkan dalam berbagai karya, baik dalam bidang teologi, filsafat, pendidikan, maupun isu-isu sosial seperti keadilan dan perempuan (Barsihannor, 2011).

Dalam gagasan tentang perempuan, Muthahari menolak anggapan yang mempersepsikan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah, namun disisi lain juga mengkritik gerakan feminisme liberal yang menurutnya mengabaikan perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan (Wasim, 2012). Baginya, kesetaraan (musawah) bukanlah identitas absolut (al-tamatsul) dalam peran dan fungsi sosial, melainkan kesetaraan dalam hak-hak kemanusiaan, spiritualitas serta potensi intelektual (Wasim, 2012).

Muthahari menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan karakteristik biologis, emosional dan psikologis yang berbeda, dan justru perbedaan ini merupakan bentuk keadilan Tuhan (Murtaza Muthahhari, 1998). Dengan kata lain, perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan sesuatu yang dibuat oleh budaya atau lingkungan, tetapi sudah tertanam dalam kodrat dan fitranya masing-masing. Dalam bukunya, *The Rights of Women in Islam*, Muthahari menulis bahwa “keadilan

bukan berarti menyamakan segala sesuatu secara kaku, tetapi memberikan setiap pihak hak dan tanggung jawab sesuai fitrah dan kapasitasnya masing-masing (Murtaza Mutahhari, 1998, hlm. 125).

Sebagai contoh, Muthahari menolak pandangan bahwa Islam melarang perempuan bekerja atau berkiprah diruang publik. Muthahari menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tinggi, bekerja, bahkan berpartisipasi dalam aktivitas politik selama tidak mengabaikan peran utamanya dalam keluarga (Murtaza Mutahhari, 1998, hlm. 153-154). Muthahari memandang bahwa keterlibatan perempuan dalam tugas-tugas rumah tanpa mencerminkan keharmonisan peran kodrati, bukan bentuk inferioritas sosial.

Pandangan “setara tetapi berbeda” ini mencerminkan pendekatan yang seimbang antara hak dan tanggung jawab, antara kepentingan individu dan tatanan sosial. Ia menolak dikotomi antara ruang privat (domestic) dan publik sebagai hierarki yang merendahkan peran perempuan, melainkan melihatnya sebagai dua

ranah yang saling melengkapi. Oleh karena itu, dalam kerangka keadilan Islam, perempuan tidak harus menjadi sama dengan laki-laki dalam segala hal untuk dianggap setara (Wasim, 2012).

Dengan demikian, pemikiran Muthahari tidak hanya memberikan pembelaan terhadap hak-hak perempuan dalam Islam, tetapi juga menawarkan alternatif dari ekstremisme budaya modern yang sering mengaburkan identitas gender. Gagasan ini memberikan kontribusi penting terhadap wacana keadilan gender berbasis Islam yang humanis dan rasional.

Tantangan Perempuan di Era Kontemporer

Perempuan pada era Kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, multidimensional, dan saling berkaitan antara tuntutan sosial, ekonomi, budaya dan ideologis. Globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial telah membuka ruang lebih luas bagi keterlibatan perempuan dalam ranah public. Perempuan kini lebih banyak teribat dalam dunia kerja profesional, politik, akademik dan berbagai organisasi sosial.

Perubahan ini merupakan capaian penting dalam sejarah perjuangan kesetaraan gender. Namun dibalik capaian tersebut terdapat berbagai problematika yang perlu dikaji secara kritis dan mendalam (Murthada Muthahari, 2002).

Pasrtisipasi perempuan dalam ranah publik merupakan perwujudan hak-hak mereka sebagai warga Negara. Namun disisi lain, arus modernitas juga membawa beban baru. Perempuan kerap kali dijadikan objek eksploitasi dalam industry media dan hiburan, direduksi perannya pada tampilan fisik dan estetika, serta terjebak dalam standar kecantikan yang tak realistis. Tidak sedikit pula perempuan yang menghadapi beban ganda, yakni sebagai pencari nafkah diruang publik sekaligus sebagai pengelola urusan domestik. Dalam konteks ini, beban kerja yang tidak proporsional tanpa pembagian peran justru melanggengkan ketimpangan dalam rumah tangga dan masyarakat (Fatima Mernissi, 1991).

Arus Feminisme yang berkembang terutama di Barat dan diadopsi sebagian oleh masyarakat urban di Negara-negara Muslim turut memberi pengaruh terhadap

persepsi masyarakat terhadap peran gender. Feminisme liberal menekankan pada kesetaraan hak dan lam segala bidang tanpa memperhatikan aspek kodrati dan spiritual yang melekat pada manusia berdasarkan. Hal ini sering kali menghasilkan dikotomi yang ekstrem antara perempuan dan laki-laki, bahkan pada titik tertentu menolak adanya perbedaan peran secara biologis maupun psikologis. Dalam banyak kasus, pendekatan seperti ini justru menimbulkan disorientasi identitas, menambah tekanan sosial terhadap perempuan, dan menimbulkan ketegangan dalam relasi gender (Murthada Muthahari, 2002).

Di Indonesia, pengaruh ini dapat terlihat dalam sebagian diskursus media dan kampanye kesetaraan gender yang menekankan partisipasi perempuan di ruang publik sebagai tolok ukur utama keberhasilan emansipasi, tanpa memperhatikan realitas beban ganda yang dihadapi perempuan sebagai ibu dan istri. Survei yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO) dan Katadata Insight Center pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 79,3%

perempuan pekerja di Indonesia mengalami beban ganda, yaitu harus mengelola pekerjaan sekaligus tanggung jawab rumah tangga (Medcom.id, 2023). Menariknya, 66,2% dari responden perempuan menyatakan bahwa mereka merasa perlu memprioritaskan peran domestik dibandingkan pekerjaan profesional mereka (Medcom.id, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kesetaraan yang mengabaikan kondisi kodrati dan peran domestik justru menciptakan ketimpangan baru dan tekanan psikologis bagi perempuan itu sendiri.

Dalam konteks tantangan kesetaraan gender, pemikiran Murthada Muthahari menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Muthahari, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan harus didasarkan pada keadilan yang mempertimbangkan kodrat biologis dan psikologis masing-masing. Muthahari menolak pandangan ekstrem yang mengabaikan perbedaan kodrati, tetapi juga menentang diskriminasi terhadap perempuan. Muthahari menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas spiritual dan intelektual

yang sama dengan laki-laki, namun perbedaan dalam peran sosial harus diakui dan dijaga keseimbangannya (Murthada Muthahari, 2002). Dengan pendekatan ini, Muthahari menawarkan jalan tengah antara modernitas dan nilai-nilai Islam dalam memahami peran perempuan secara holistik.

Salah satu perhatian utama Muthahari adalah pada posisi perempuan dalam keluarga. Ia menyatakan bahwa perempuan memiliki peran utama sebagai pendidik generasi, yaitu sebagai ibu yang menanamkan nilai dan membentuk karakter anak-anak sejak usia dini (Sufiyana & Rusydi, 2024).

Peran ini tidak dilihat sebagai subordinasi, melainkan sebagai amanah dan tanggung jawab luhur yang tak tergantikan oleh peran laki-laki. Dalam Islam, peran mendidik generasi tidak lebih rendah dibandingkan aktivitas publik, melainkan menjadi pondasi penting bagi kemajuan masyarakat secara kolektif (Murtaza Muthahari, 1998). Oleh karena itu, Muthahari menolak dikotomi antara ruang domestik dan publik yang menilai bahwa keberhasilan perempuan hanya dapat diukur dari partisipasinya

dalam ruang kerja profesional.

Dengan demikian, pandangan Muthahari bersifat progresif dalam kerangka Islam. Ia mengakui pentingnya partisipasi perempuan di ruang publik, tetapi dalam koridor yang tidak mengabaikan identitas perempuan sebagai ibu dan pendidik utama dalam keluarga. Solusi yang ia tawarkan tidak bersifat regresif atau konservatif yang mengekang peran perempuan di rumah semata, tetapi justru menciptakan keseimbangan yang adil antara tuntutan publik dan domestik. Prinsip keseimbangan inilah yang menjadi tawaran penting Muthahari bagi umat Islam dalam merespons tantangan perempuan di era kontemporer, yakni dengan tetap menjunjung nilai keadilan, martabat kemanusiaan, dan ketentuan Ilahiah.

Paradigma ini penting untuk dijadikan refleksi, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim yang tengah mengalami transformasi sosial. Wacana kesetaraan gender yang terlalu mengedepankan aspek formal dan mengabaikan substansi moral-spiritual justru dapat menimbulkan alienasi perempuan dari fitrahnya. Sementara itu, pendekatan yang terlalu konservatif

dan membatasi peran perempuan juga tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh Karena itu, gagasan Muthahari berperan sebagai penghubung antara dua pandangan ekstrem, yakni dengan merumuskan konsep kesetaraan yang berlandaskan pada prinsip keadilan (al-'adalah), bukan pada persamaan mutlak, serta mengembangkan relasi gender yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, bukan kompetitif.

Dengan demikian, persoalan yang dihadapi perempuan di era kontemporer bukan hanya soal ruang dan kesempatan, tetapi juga soal arah dan makna. Pemikiran Muthahari menekankan bahwa perjuangan perempuan sejatinya bukan untuk menyamakan diri dengan laki-laki, melainkan untuk mewujudkan eksistensinya secara utuh sebagai perempuan yang bermartabat, merdeka, serta bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah, bagian dari masyarakat, dan ibu yang mendidik generasi masa depan.

Islam dan Gender dalam

**Pemikiran Murthada Muthahhari:
Antara Kodrat, Martabat, dan
Peran Sosial Perempuan**

**a. Kodrat sebagai Dasar
Perbedaan**

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan ekspresi dari hukum fitrah (kodrat) yang telah ditetapkan Allah. Dalam pandangan Muthahhari, Islam tidak menghapus perbedaan tersebut, melainkan mengaturnya agar tidak menimbulkan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Muthahhari menyatakan bahwa kesetaraan tidak identik dengan kesamaan, karena masing-masing jenis kelamin memiliki potensi dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan.

Muthahhari mengutip ayat Al-Qur'an seperti "Laki-laki tidaklah seperti perempuan" (QS. Ali Imran [3]: 36) untuk menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin membawa konsekuensi tanggung jawab dan kapasitas sosial yang berbeda, tanpa bermakna diskriminasi. Menurut Muthahhari "Persamaan

berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai kemanusiaan yang sama, bukan berarti harus sama dalam semua aspek biologis dan psikologisnya (Muthahhari, 2008)."

**b. Martabat Perempuan dalam
Islam**

Pemikiran Muthahhari sangat menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengangkat martabat perempuan dari status subordinat menjadi manusia yang merdeka dan terhormat. Dalam bukunya *The Rights of Women in Islam*, ia menegaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak spiritual dan sosial yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam hal akhlak, pahala, dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Muthahhari juga menolak keras pandangan yang mereduksi perempuan sebagai objek seksual atau pelengkap laki-laki dalam kehidupan sosial. Perempuan, menurut Muthahhari, harus diposisikan sebagai subjek moral dan spiritual yang utuh: "Islam mengakui perempuan sebagai makhluk independen yang memiliki kehendak, akal, dan martabat, bukan sebagai

pelengkap laki-laki (Muthahari, 2008).” Dengan pemikiran ini, Muthahari sekaligus menentang dua kutub ekstrem: subordinasi perempuan dalam sistem patriarki tradisional dan sekularisasi martabat perempuan dalam feminisme liberal.

c. Peran Sosial Perempuan: Keseimbangan antara Kodrat dan Kontribusi

Menurut Muthahari, perempuan memiliki kebebasan untuk berperan dalam ruang publik selama perannya itu tidak mengaburkan fitrah alaminya. Artinya, Islam tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk menjadi pendidik, pemimpin, pekerja profesional, atau aktivis sosial, selama mereka tetap menjaga nilai-nilai kesopanan dan keislaman.

Dalam penelitian Rainita Maulia, disebutkan bahwa pemikiran Muthahari justru membuka peluang bagi perempuan untuk aktif dalam berbagai bidang, tanpa harus menanggalkan identitas keperempuanannya. Perempuan tidak harus meniru laki-laki dalam bentuk dan gaya hidup untuk

menunjukkan eksistensinya. Perempuan harus dihargai dalam peran khas yang sesuai dengan kecenderungan psikologis dan biologisnya: “Kebebasan perempuan tidak diukur dari kemampuannya bersaing dengan laki-laki, tetapi dari sejauh mana ia dihargai dalam keunikan perannya (Maulia, 2023).”

Muthahari melihat bahwa tantangan perempuan bukan sekadar masalah ruang, tetapi bagaimana perempuan dapat menjalankan perannya tanpa tercerabut dari nilai dan identitas Islam. Islam, menurutnya, memberi ruang dinamis bagi perempuan untuk menjadi agen perubahan sosial sekaligus penjaga nilai moral dalam keluarga dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap pemikiran Murthada Muthahari, dapat disimpulkan bahwa konsep “setara tetapi berbeda” merupakan tawaran epistemologis yang relevan dan solutif dalam menjawab problematika relasi gender di era kontemporer. Pemikiran Muthahari menunjukkan

bahwa kesetaraan gender tidak harus dimaknai sebagai penyeragaman peran, melainkan sebagai pengakuan atas nilai kemanusiaan yang setara di tengah perbedaan kodrati yang melekat pada laki-laki dan perempuan.

Konsep ini menjadi kritik tajam terhadap dua kutub ekstrem: feminisme liberal yang cenderung menghapus batas kodrati demi persamaan mutlak, serta konservatisme patriarkal yang mengekang ruang gerak perempuan atas nama tradisi. Muthahari menawarkan jalan tengah dengan mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial ke dalam konstruksi peran gender, sehingga perempuan dapat berkontribusi di ruang publik tanpa kehilangan esensi peran domestiknya.

Dengan demikian, pemikiran Muthahari tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga aplikatif dalam menyusun model relasi gender yang adil, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menegaskan bahwa gagasan “setara tetapi berbeda” dapat dijadikan landasan normatif dalam

merumuskan keadilan gender yang lebih berakar, tidak hanya pada tuntutan zaman, tetapi juga pada prinsip-prinsip ilahiah yang transenden dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. D., Ludfi, A., Fatimah, I., & Wiwaha, S. M. (2024). Santri Entrepreneurship Education in the Market Day Program at Kuningan Pembangunan Islamic Boarding School. *Jurnal Al Burhan*, 4(2), 87-101.
- Hasyim, A. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76-86.
- Barsihannor. (2011). Murtadha Muthahhari. *Al-Hikmah*, 12(1), 3.
- Fahriza, N. (2022). *Diferensiasi Laki-Laki Dan Perempuan Dan Keadilan Gender Menurut Murtadha Muthahhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Mahmud, H. (2014). *Feminisme Dalam Islam* (Telaah

- Pemikiran Murtadhā Muṭṭahhari) SKRIPSI. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maulia, R. (2023). *No Title*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Mukti, M. A. (2021). Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 162. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.406>
- Muthahhari, M. (n.d.). *No Title The Rights of Women in Islam* (I. R. O. IRAN (ed.); Fifth). World Organization for Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran.
- Muthahhari, M. (2008). *The Rights of Women in Islam* (M. Qarai (ed.)). World Organization for Islamic Services (WOFIS).
- Muthahhari, M. (2016). *Pemikiran Tasawuf Murthada Muthahhari Sabara*. 20, 150.
- Sufiyana, Y., & Rusydi, I. (2024). *Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari*. 4(2), 227.
- Tawakalni, A., Hambali, R. Y. A., & Albustomi, A. G. (2022). Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Persoalan Etis dan Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 3. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18302>
- Warno, N., & Agama, S. (2023). *Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
- Wasim, A. T. (2012). *Filsafat Perempuan dalam Islam.pdf* (A. M. Safwan (ed.); cetakan 1). RAUSYANFIKR INSTITUTE.
- Wati, A., Tresa, N., Apriliah, A., Nuraini, N., & Syefriyeni, S. (2022). Feminisme Dalam Perspektif Islam dan Barat. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i2.15027>
- Barsihannor. (2011). Murtadha Muthahhari. *Al-Hikmah*, 12(1), 3.

- FAHRIZA, N. (2022). *Diferensiasi Laki-Laki Dan Perempuan Dan Keadilan Gender Menurut Murtadha Muthahhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Mahmud, H. (2014). FEMINISME DALAM ISLAM (Telaah Pemikiran Murtaḍhā Muṭḥahharī) SKRIPSI. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maulia, R. (2023). *No Title*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Mukti, M. A. (2021). Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 162. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.406>
- Muthahhari, M. (n.d.). *No Title The Rights of Women in Islam* (I. R. O. IRAN (ed.); Fifth). World Organization for Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran.
- Muthahhari, M. (2008). *The Rights of Women in Islam* (M. Qarai (ed.)). World Organization for Islamic Services (WOFIS).
- Muthahhari, M. (2016). *Pemikiran Tasawuf Murthada Muthahhari Sabara*. 20, 150.
- Sufiyana, Y., & Rusydi, I. (2024). *Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari*. 4(2), 227.
- Tawakalni, A., Hambali, R. Y. A., & Albustomi, A. G. (2022). Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Persoalan Etis dan Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 3. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18302>
- Warno, N., & Agama, S. (2023). *Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
- Wasim, A. T. (2012). *Filsafat Perempuan dalam Islam.pdf* (A. M. Safwan (ed.); cetakan 1). Rausyanfikir Institute.
- Wati, A., Tresa, N., Apriliah, A., Nuraini, N., & Syefriyeni, S.

(2022). Feminisme Dalam Perspektif Islam dan Barat. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), 66.
<https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i2.15027>